

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Metode Penelitian**

Pendekatan penelitian adalah kuantitatif untuk menjelaskan masalah penelitian melalui deskripsi kecenderungan atau kebutuhan untuk menjelaskan tentang hubungan antar variabel (Creswell, 2012, hlm. 13) dan analisis data menggunakan prosedur statistika (Creswell, 2012, hlm. 15). Pendekatan penelitian yang digunakan bertujuan untuk mendapatkan data numerikal berupa persentase kompetensi konseling multibudaya Guru BK SMA di Kota Bandung dan keefektifan Pelatihan *Multicultural Action Project* (MAP) untuk meningkatkan kompetensi konseling multibudaya Guru BK SMA di Kota Bandung.

Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian untuk mendeskripsikan gambaran umum (distribusi frekuensi) kompetensi konseling multibudaya Guru BK SMA di Kota Bandung serta untuk mendeskripsikan efektivitas pelaksanaan pelatihan *Multicultural Action Project* (MAP) dalam meningkatkan kompetensi konseling multibudaya Guru BK. Sehingga pendekatan kuantitatif yang digunakan dapat menjawab hipotesis penelitian secara tepat.

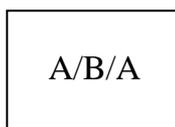
Metode penelitian adalah eksperimen. Menurut Creswell, J. W. (2012, hlm. 295) metode penelitian eksperimen digunakan untuk membuat kemungkinan sebab dan akibat antara variabel terikat dan variabel bebas. Oleh karena itu, metode eksperimen sesuai digunakan dalam penelitian ini yang bertujuan untuk melihat sebab dan akibat antara variabel terikat, yaitu kompetensi konseling multibudaya dan variabel bebas, yaitu pelatihan *Multicultural Action Project*.

#### **B. Desain Penelitian**

Menurut Heppner, P. Paul, dkk (2008, hlm. 67) desain penelitian merupakan sebuah alat untuk membantu peneliti dalam menjawab pertanyaan penelitian. Layaknya seorang tukang kayu yang memiliki berbagai macam alat (misalnya: palu, tang dan obeng), masing-masing memiliki fungsi yang berbeda, begitupula dengan desain penelitian, masing-masing desain penelitian memiliki tipe dan fungsi yang berbeda.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian peningkatan kompetensi konseling multibudaya Guru BK adalah ”*single subject design*” atau desain subjek tunggal karena desain penelitian subjek tunggal meliputi studi tentang individu tunggal, pengamatan mereka selama periode dasar (*baseline period*), dan administrasi intervensi. Selanjutnya, intervensi diikuti oleh pengamatan lain yang dilakukan setelah intervensi untuk melihat pengaruh intervensi yang dilakukan terhadap hasil (Creswell, J. W, 2012, hlm. 316). Berdasarkan pemaparan tersebut, desain penelitian subjek tunggal diasumsikan menjadi desain yang tepat untuk digunakan dalam penelitian peningkatan kompetensi konseling Guru BK.

Desain subjek tunggal yang digunakan adalah sebagai berikut.



(Creswell, 2012, hlm. 317)

Keterangan:

A : perilaku dasar (*baseline behavior*)

B : intervensi

A : perilaku dasar (*baseline behavior*)

Menurut Sunanto, J., dkk (2005, hlm. 59) desain A/B/A merupakan salah satu pengembangan dari desain dasar A/B, desain A/B/A telah menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas. Mula-mula target perilaku diukur secara berkelanjutan pada kondisi *baseline* (A1) dengan periode waktu tertentu kemudian pada kondisi intervensi (B), selanjutnya pengukuran pada kondisi *baseline* kedua (A2) diberikan. Menurut Sunanto, J., dkk (2005, hlm. 59) penambahan kondisi *baseline* kedua (A2) dimaksudkan sebagai kontrol untuk fase intervensi sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat.

### C. Partisipan Penelitian

Populasi penelitian adalah Guru BK SMA di kota Bandung sebagai praktisi pelaksana layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Populasi yang digunakan berjumlah 30 orang Guru BK dengan kriteria sebagai berikut.

1. Guru BK yang bekerja di sekolah multibudaya, yaitu sekolah yang terdiri dari peserta didik dengan latar belakang budaya yang beragam atau minimal terdapat peserta didik yang berbeda latar belakang budaya.
2. Guru BK dengan masa kerja minimal satu tahun dengan asumsi bahwa Guru BK dengan masa kerja minimal satu tahun sudah memiliki pengalaman kerja yang cukup memadai dan masih memiliki pengetahuan yang cukup hangat.
3. Guru BK dengan kriteria lulusan pendidikan pada jenjang S1 Bimbingan dan Konseling.

Sampel penelitian adalah tiga orang Guru BK SMA di Kota Bandung yang memiliki skor rendah dan sangat rendah pada dua atau lebih subkompetensi konseling multibudaya yaitu:

#### 1. Biodata Partisipan 1

Nama	:	NF
Tempat Tanggal Lahir	:	Majalengka, 15 Juni 1991
Jenis Kelamin	:	Laki-Laki
Alamat	:	Jalan Geger Arum 1 No.75 Bandung
No Kontak	:	085724902944
Instansi Tempat Bekerja	:	SMA Taruna Bakti Bandung
Lama Masa Kerja	:	3 Tahun
Pendidikan Terakhir	:	Magister (S2)
Jurusan / Instansi	:	BK / Universitas Pendidikan Indonesia

### Deskripsi Pribadi NF

NF adalah Guru BK di SMA Taruna Bakti Bandung. NF sudah mengajar di SMA Taruna Bakti Bandung selama 3 tahun. NF berjenis kelamin laki-laki. NF merupakan anak pertama dari 3 bersaudara. NF berasal dari Majalengka, Jawa Barat. Ayah dan Ibu NF pun berasal dari Majalengka. Oleh karena itu, NF lebih

mengenal suku budaya Sunda namun bercampur dengan Jawa, karena kota Majalengka berbatasan dengan Kabupaten Cirebon, yang memiliki suku Jawa.

## 2. Biodata Partisipan 2

Nama : FI  
 Tempat Tanggal Lahir : Karawang, 17 Desember 1991  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Alamat : Jalan Cijerokaso No.63 Kec. Sukasari Kota Bandung  
 No Kontak : 081220578109  
 Instansi Tempat Bekerja : SMA Negeri 1 Bandung  
 Lama Masa Kerja : 3 Tahun  
 Pendidikan Terakhir : Sarjana  
 Jurusan / Instansi : BK / Universitas Pendidikan Indonesia

### **Deskripsi Pribadi FI**

FI adalah Guru BK di SMA Negeri 1 Bandung. FI sudah mengajar di SMA Negeri 1 Bandung selama 3 tahun. FI berjenis kelamin laki-laki. FI merupakan anak pertama dari 3 bersaudara. FI berasal dari Karawang, Jawa Barat. Ayah dan Ibu FI pun berasal dari Karawang. Oleh karena itu, FI lebih mengenal suku budaya Sunda namun bercampur dengan Jawa, karena kota Karawang berbatasan merupakan salah satu kota yang berada di pinggir pantai utara (pantura).

## 3. Biodata Partisipan 3

Nama : ARN  
 Tempat Tanggal Lahir : Cirebon, 22 Juli 1992  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Alamat : Jalan Kandang Perahu Gang Gua Sininih No. 17A RT 004/RW 011, Kel. Karyamulya Kec. Kesambi Kota Cirebon  
 No Kontak : 089606914749

Instansi Tempat Bekerja	:	SMA Pasundan 8 Bandung
Lama Masa Kerja	:	1 Tahun
Pendidikan Terakhir	:	Sarjana
Jurusan / Instansi	:	BK / Universitas Pendidikan Indonesia

### Deskripsi Pribadi ARN

ARN adalah Guru BK di SMA Pasundan 8 Bandung. ARN sudah mengajar di SMA Pasundan 8 Bandung selama 1 tahun. ARN berjenis kelamin perempuan. ARN merupakan anak pertama dari 3 bersaudara. ARN berasal dari Kota Cirebon, Jawa Barat. Ayah ARN berasal dari Kota Cirebon dan Ibu ARN berasal dari Kota Kuningan. ARN lebih mengenal suku budaya Sunda namun bercampur dengan Jawa, karena kota Cirebon berbatasan dengan Kota Kuningan yang memiliki budaya Sunda, dan di timur berbatasan dengan Kota Brebes, yang memiliki suku budaya Jawa.

### D. Hipotesis Statistika

Hipotesis statistika penelitian adalah:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

(Sugiono, 2010, hlm. 103 )

$H_0$  = Pelatihan *Multicultural Action Project* (MAP) tidak efektif untuk meningkatkan kompetensi konseling multibudaya partisipan

$H_1$  = Pelatihan *Multicultural Action Project* (MAP) efektif untuk meningkatkan kompetensi konseling multibudaya partisipan

### E. Definisi Operasional Variabel

#### 1. Kompetensi Konseling Multibudaya

Kompetensi konseling multibudaya merupakan suatu kompetensi konseling yang dimiliki oleh Guru BK SMA di Kota Bandung dalam melakukan konseling

dengan peserta didik yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Kompetensi konseling multibudaya dalam penelitian meliputi: a) kesadaran Guru BK mengenai asumsi, nilai dan polemik diri sendiri (*awareness*); b) memahami pandangan hidup (*worldview*) konseli yang berbeda budaya (*knowledge*); dan c) mengembangkan strategi dan teknik intervensi konseling yang sesuai (*skill*). Selanjutnya sub kompetensi tersebut dituangkan pada dimensi kepercayaan dan perilaku (*believe and attitude*), pengetahuan (*knowledge*), dan keterampilan (*skill*).

## **2. Pelatihan *Multicultural Action Project* (MAP)**

Pelatihan *Multicultural Action Project* merupakan upaya meningkatkan kompetensi konseling multibudaya Guru BK dalam bentuk pelatihan kelompok kecil (3 orang Guru BK) dengan cara meningkatkan kesadaran Guru BK mengenai asumsi, nilai dan polemik diri sendiri; memahami pandangan hidup (*worldview*) konseli yang berbeda budaya; dan mengembangkan strategi dan teknik intervensi (konseling yang sesuai). Proses meningkatkan kompetensi konseling multibudaya Guru BK meliputi: a) pengenalan konsep Pelatihan *Multicultural Action Project* kepada Guru BK; b) eksplorasi pengalaman-pengalaman konseling yang telah dilakukan oleh Guru BK dengan konseli yang berbeda latar belakang budaya; c) observasi sederhana mengenai nilai-nilai, isu-isu dan kebutuhan-kebutuhan minimal tiga kelompok budaya; d) pencarian informasi secara langsung mengenai nilai-nilai, isu-isu dan kebutuhan-kebutuhan minimal tiga kelompok budaya melalui wawancara terhadap peserta didik di lingkungan tempat bekerja; e) merumuskan alternatif bantuan yang sesuai untuk membantu penyelesaian permasalahan konseli dalam proses konseling dengan konseli yang berbeda latar belakang budaya; f) memaksimalkan kecakapan aplikasi kompetensi konseling multibudaya dalam melakukan proses konseling dengan konseli yang berbeda latar belakang budaya.

## **F. Instrumen**

### **1. Penyusunan Instrumen**

Instrumen yang digunakan merupakan instrumen untuk mengetahui profil kompetensi konseling multibudaya Guru BK. Instrumen tersebut dikembangkan berdasarkan pada konstruk kompetensi konseling multibudaya Guru BK yang dikemukakan oleh Arredondo dkk pada tahun 1996 dalam buku *Multicultural Counseling and Psychotherapy*.

Instrumen untuk mengetahui profil kompetensi konseling multibudaya Guru BK dikembangkan dalam bentuk *rating scale* dengan interval yang digunakan adalah interval 1-5 yang di dalamnya bertujuan untuk mengukur kompetensi konseling multibudaya yang meliputi tiga dimensi, yaitu sikap (*attitudes*), pengetahuan (*knowledge*), dan keterampilan (*skills*). Instrumen Kompetensi Konseling Multibudaya yang digunakan dalam penelitian merupakan modifikasi dari instrumen yang telah dikembangkan oleh Herdi pada tahun 2009. Modifikasi instrumen terletak pada jenis instrumen, penyederhanaan jumlah item, dan redaksi pernyataan.

Instrumen yang dikembangkan oleh Herdi (2009) berbentuk *rating scale* dengan interval 1-4, sedangkan setelah dimodifikasi interval yang digunakan adalah 1-5. Selanjutnya, instrumen yang dikembangkan oleh Herdi (2009) dimodifikasi ke dalam tiga bagian, yaitu: a) Bagian 1 untuk mengukur dimensi sikap, b) Bagian 2 untuk mengukur dimensi pengetahuan, dan c) Bagian 3 untuk mengukur keterampilan.

Modifikasi instrumen selanjutnya terletak pada penyederhanaan jumlah butir item. Jumlah butir item pada instrumen yang dikembangkan oleh Herdi (2009) berjumlah 211 item, sedangkan setelah dimodifikasi jumlah total item adalah 45 item. Penyederhanaan jumlah item dilakukan karena banyaknya butir item diasumsikan dapat membuat partisipan merasa jenuh ketika mengisi instrumen sehingga hasil pengisian instrumen tidak akurat. Prosedur penyederhanaan jumlah item instrumen adalah dengan memilih butir item dengan korelasi validitas tertinggi pada setiap indikator. Selain itu penyederhanaan

instrumen juga dilakukan berdasarkan pada kesesuaian pernyataan dengan kondisi yang ada di sekolah saat ini.

Redaksi pernyataan item pada instrumen yang telah dikembangkan oleh Herdi (2009) juga dimodifikasi. Modifikasi dilakukan untuk mempermudah pemahaman subjek penelitian dalam mengisi instrumen kompetensi konseling multibudaya. Modifikasi redaksi juga dilakukan dengan menyesuaikan konteks item dengan kondisi nyata yang terjadi di sekolah tempat subjek penelitian melakukan konseling multibudaya.

## 2. Kisi-kisi Instrumen

Kisi-kisi instrumen untuk mengungkap kompetensi konseling multibudaya dikembangkan dari definisi operasional variabel penelitian. Kisi-kisi dari instrumen disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 3. 1**  
**Kisi-Kisi Instrumen Kompetensi Konseling Multibudaya**

Kompetensi	Subkompetensi	Dimensi (1) Kepercayaan dan Perilaku			Dimensi (2) Pengetahuan			Dimensi (3) Keterampilan		
		Indikator	Item		Indikator	Item		Indikator	Item	
			No Item	Σ		No Item	Σ		No Item	Σ
Kompetensi Konseling Multibudaya	Kesadaran konselor mengenai asumsi, nilai dan polemik sendiri	Mempercayai bahwa kesadaran diri terhadap budaya dan sensitivitas warisan budaya adalah hal yang penting dalam proses konseling	1	1	Memiliki pengetahuan spesifik mengenai warisan budaya dan pengaruhnya, baik secara pribadi maupun profesional terhadap definisi dan polemik mengenai normalitas, abnormalitas, dan proses konseling	15	1	Aktif mencari pengalaman pendidikan, konsultasi, dan pelatihan untuk memperkaya pemahaman dan efektivitas dalam bekerja dengan konseli yang berbeda budaya	29, 30	2
		Menyadari latar belakang budaya dan	2, 3	2	Memiliki pengetahuan dan pemahaman	16, 17	2	Menyadari batasan kompetensi diri sendiri sehingga: a)	31, 32	2

Kompetensi	Subkompetensi	Dimensi (1) Kepercayaan dan Perilaku			Dimensi (2) Pengetahuan			Dimensi (3) Keterampilan		
		Indikator	Item		Indikator	Item		Indikator	Item	
			No Item	Σ		No Item	Σ		No Item	Σ
		merasakan pengaruhnya terhadap sikap, nilai, dan polemik mengenai proses psikologis			mengenai pengaruh ketidakadilan, rasisme, diskriminasi, dan persamaan, baik secara pribadi maupun profesional terhadap proses konseling			mencari konsultasi; b) mencari pelatihan atau pendidikan lanjutan; dan c) melakukan referral kepada individu atau sumber yang lebih berkualifikasi		
		Menyadari keterbatasan kompetensi dan keahlian multibudaya pada diri sendiri	4, 5, 6	3	Memiliki pengaruh mengenai dampak sosial diri sendiri terhadap konseling	18, 19	2	Aktif mencari pemahaman diri sebagai makhluk hidup yang memiliki ras, etnik, dan budaya serta secara aktif mencari identitas nonrasis	33	1
		Menyadari sumber ketidaknyamanan dengan perbedaan budaya antara diri sendiri dengan konseli	7	1	Mengetahui perbedaan dan dampak gaya komunikasi dalam proses konseling	20	1	-		

Kompetensi	Subkompetensi	Dimensi (1) Kepercayaan dan Perilaku			Dimensi (2) Pengetahuan			Dimensi (3) Keterampilan		
		Indikator	Item		Indikator	Item		Indikator	Item	
			No Item	Σ		No Item	Σ		No Item	Σ
Memahami pandangan hidup ( <i>worldview</i> ) konseli yang berbeda budaya	Menyadari reaksi emosional negatif diri sendiri terhadap kelompok ras, etnik, suku, dan budaya lain yang mungkin terbukti membahayakan konseli dalam proses konseling	8, 9	2	Memiliki pengetahuan dan informasi mengenai kelompok budaya tertentu yang diajak bekerja sama	-	-	Membiasakan diri dengan penelitian relevan dan penemuan terbaru mengenai kesehatan dan gangguan mental dari beragam kelompok etnis dan ras	34, 35	2	
	Berani mempertentangkan kepercayaan dan perilaku diri sendiri dengan konseli yang berbeda budaya tanpa menghakimi	10	1	Menyadari pengalaman hidup, warisan budaya, dan latar belakang sejarah diri sendiri dengan budaya konseli yang berbeda	21	1	Aktif mencari pengalaman pendidikan yang memperkaya pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan multibudaya	36	1	
	Menyadari stereotipe terhadap kelompok minoritas, ras,	11	1	Memahami pengaruh ras, budaya, dan etnis terhadap formasi pribadi, pilihan	22, 23, 24	3	Terlibat secara aktif dengan individu kaum minoritas di luar setting konseling (kegiatan masyarakat,	37	1	

Kompetensi	Subkompetensi	Dimensi (1) Kepercayaan dan Perilaku			Dimensi (2) Pengetahuan			Dimensi (3) Keterampilan		
		Indikator	Item		Indikator	Item		Indikator	Item	
			No Item	Σ		No Item	Σ		No Item	Σ
		etnik, suku, dan budaya konseli			vokasional, manifestasi gangguan psikologis, perilaku mencari bantuan, dan kesesuaian pendekatan konseling			fungsi sosial dan politik, perayaan, persahabatan, kelompok tetangga)		
		-			Memahami dan memiliki pengetahuan mengenai pengaruh sosial politik terhadap kehidupan kaum minoritas ras dan etnis	25, 26	2	-		
	Mengembangkan strategi dan teknik intervensi (konseling yang sesuai)	Menghargai kepercayaan, nilai spiritual, dan nilai religius mengenai fungsi fisik dan psikologis	12	1	Memiliki pengetahuan dan pengalaman yang jelas dan eksplisit mengenai karakteristik umum konseling (nilai budaya, ikatan budaya,	-	-	Melibatkan diri dalam beragam respon verbal dan nonverbal. Dapat mengirim dan menerima pesan verbal dan nonverbal secara akurat dan sesuai	38	1

Kompetensi	Subkompetensi	Dimensi (1) Kepercayaan dan Perilaku			Dimensi (2) Pengetahuan			Dimensi (3) Keterampilan		
		Indikator	Item		Indikator	Item		Indikator	Item	
			No Item	Σ		No Item	Σ		No Item	Σ
					ikatan kelas, dan <i>monolingual</i> )					
		Menghargai kealamian praktik membantu dan menghargai jaringan kerja pemberi bantuan bagi masyarakat kaum minoritas	13	1	Memiliki pengetahuan mengenai potensi polemik dalam menilai instrumen, menggunakan prosedur, dan menginterpretasikan penemuan yang disesuaikan dengan karakteristik pikiran dan bahasa konseli yang berbeda budaya	27	1	Mengantisipasi dan memodifikasi gaya membantu ketika merasa memiliki keterbatasan dan tidak sesuai sehingga tidak terikat hanya pada satu metode atau pendekatan untuk membantu konseli tetapi menyadari bahwa gaya membantu dan pendekatan dapat terikat oleh budaya	39	1
		Menghargai <i>bilingualisme</i> dan tidak memandang bahasa lain sebagai pengambat konseling	14	1	Memiliki pengetahuan tentang struktur, hierarki, nilai, dan kepercayaan keluarga, serta karakteristik masyarakat dan	28	1	Tidak menolak mencari konsultasi dengan penyembuhan tradisional, pemimpin religius dan spiritual atau para praktisi perawatan konseli yang memiliki	40	1

Kompetensi	Subkompetensi	Dimensi (1) Kepercayaan dan Perilaku			Dimensi (2) Pengetahuan			Dimensi (3) Keterampilan		
		Indikator	Item		Indikator	Item		Indikator	Item	
			No Item	Σ		No Item	Σ		No Item	Σ
					sumber dalam masyarakat seperti yang diketahui keluarga			budaya berbeda		
								Mengambil tanggung jawab untuk berinteraksi dalam bahasa yang diminta oleh konseli; hal ini memungkinkan dilakukan referral kepada sumber luar. Jika tidak, konselor harus mampu: a) mencari penerjemah dengan pengetahuan budaya dan latar belakang profesional; b) merujuk kepada konselor bilingual yang kompeten ketika keterampilan bahasa tidak cocok dengan bahasa konseli	41	1
								Mengikuti pelatihan dan keahlian dalam penggunaan asesmen	42	1

Kompetensi	Subkompetensi	Dimensi (1) Kepercayaan dan Perilaku			Dimensi (2) Pengetahuan			Dimensi (3) Keterampilan		
		Indikator	Item		Indikator	Item		Indikator	Item	
			No Item	Σ		No Item	Σ		No Item	Σ
								dan instrumen tes tradisional. Konselor tidak hanya memahami aspek teknis instrumen, tetapi juga menyadari batasan budaya dalam penggunaan instrumen tes		
								Menyadari konteks sosial politik dalam melaksanakan evaluasi, menyediakan intervensi, dan mengembangkan sensitivitas terhadap permasalahan ketidakadilan, sukuisme, seksisme, dan rasisme	43	1
								Mengambil tanggung jawab dalam mendidik konseli pada proses intervensi psikologis/konseling,	44, 45	2

Kompetensi	Subkompetensi	Dimensi (1) Kepercayaan dan Perilaku			Dimensi (2) Pengetahuan			Dimensi (3) Keterampilan		
		Indikator	Item		Indikator	Item		Indikator	Item	
			No Item	$\Sigma$		No Item	$\Sigma$		No Item	$\Sigma$
							seperti tujuan, harapan, hak-hak, dan orientasi.			
<b>JUMLAH ITEM</b>							<b>45</b>			

### 3. Pedoman Skoring

Penyekoran data hasil penelitian dilakukan dengan cara pemberian skor pada masing-masing item. Kriteria skor tiap item dikelompokkan menjadi tiga bagian, sesuai dengan subkompetensi konseling multibudaya yang diukur, yaitu: sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Kriteria skor tiap item untuk mengukur sikap, pengetahuan dan keterampilan pada Instrumen Kompetensi Konseling Multibudaya adalah sebagai berikut.

**Tabel 3. 2**  
**Kategori Pemberian Skor Alternatif Respon**

Alternatif Jawaban			Positif
Bagian 1	Bagian 2	Bagian 3	
Sangat Sesuai	Sangat memahami	Sangat menguasai	5
Sesuai	Memahami	Menguasai	4
Kurang Sesuai	Kurang memahami	Kurang menguasai	3
Tidak Sesuai	Tidak memahami	Tidak menguasai	2
Sangat Tidak Sesuai	Sangat tidak memahami	Sangat tidak menguasai	1

### 4. Uji Validitas Instrumen

Pengujian validitas instrumen bertujuan untuk mengetahui tingkat keakuratan suatu instrumen yang digunakan dalam mengukur variabel penelitian, yaitu kompetensi konseling multibudaya. Pengujian validitas instrumen dilakukan terhadap seluruh item yang terdapat dalam instrumen kompetensi konseling multibudaya.

Hasil pengujian validitas instrumen kompetensi konseling multibudaya dengan menggunakan korelasi *Spearman-Brown*, dari 45 item pernyataan yang disusun didapatkan 35 item dinyatakan valid pada tingkat kepercayaan 95%. Adapun hasil uji validitas item instrumen bergerak pada korelasi 0,313 sampai 0,686. Secara lebih jelas hasil uji validitas instrumen terdapat pada bagian lampiran.

## 5. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas suatu instrumen mengacu kepada konsistensi atau keterpercayaan hasil ukur, yang mengandung makna kecermatan pengukuran Azwar (2006, hlm. 83). Uji reliabilitas instrumen bertujuan untuk mengetahui konsistensi atau keterpercayaan instrumen dalam satu pengukuran.

Perhitungan koefisien reliabilitas instrumen menggunakan program SPSS 20 dengan model *Alpha*. Kategori koefisien reliabilitas untuk mengetahui tingkat reliabilitas menurut Guilford (1956, hlm. 145) adalah sebagai berikut.

**Tabel 3. 3**  
**Kriteria Keterandalan (Reliabilitas) Instrumen**

$0,80 < r_{11} \leq 1,00$	Reliabilitas sangat tinggi
$0,60 < r_{11} \leq 0,799$	Reliabilitas tinggi
$0,41 < r_{11} \leq 0,599$	Reliabilitas sedang
$0,20 < r_{11} \leq 0,399$	Reliabilitas rendah
$0,00 \leq r_{11} \leq 0,199$	Reliabilitas sangat rendah

Berdasarkan hasil perhitungan statistik untuk mengetahui tingkat reliabilitas instrumen kompetensi konseling multibudaya Guru BK SMA di Kota Bandung diperoleh hasil reliabilitas Instrumen Kompetensi Konseling Multibudaya adalah 0,902 yang artinya tingkat ketetapan (keajegan) instrumen berada pada kategori sangat tinggi, maka instrumen tersebut dapat menghasilkan skor-skor pada setiap item dengan konsisten serta layak untuk mengungkap kompetensi konseling multibudaya Guru BK.

## G. Prosedur Penelitian

### 1. Penyusunan dan Pengumpulan Alat Pengumpul Data

Penyusunan alat pengumpul data dimulai dengan memodifikasi instrumen kompetensi konseling multibudaya yang telah dikembangkan oleh Herdi (2009) berdasarkan teori dan indikator yang telah dikembangkan.

Teori yang mendasari dan indikator selanjutnya dikembangkan ke dalam pernyataan-pernyataan instrumen. Kisi-kisi instrumen disesuaikan dengan hasil modifikasi instrumen dan disusun menjadi instrumen yang siap untuk digunakan

dalam mengukur kompetensi konseling multibudaya Guru BK SMA di Kota Bandung.

## **2. Pelaksanaan *Pre-test* dan Pengukuran *Baseline* Pertama (A1) sebelum Intervensi**

Pelaksanaan *pretest* dilakukan pada 30 orang Guru BK SMA di Kota Bandung yang memenuhi kriteria. Menurut Creswell, J. W. (2012, hlm. 297) pelaksanaan *pretest* bertujuan untuk mengukur atribut atau karakteristik partisipan dalam sebuah eksperimen sebelum mendapatkan intervensi. Sesuai dengan pernyataan Creswell, J. W tersebut, pelaksanaan *pretest* dalam penelitian bertujuan untuk mendapatkan data gambaran awal kompetensi konseling multibudaya Guru BK SMA di Kota Bandung sebelum mendapatkan intervensi serta untuk menentukan sampel penelitian yang dilakukan dengan memilih Guru BK yang memiliki skor rendah dan sangat rendah pada dua atau lebih sub kompetensi konseling multibudaya. Sedangkan pengukuran perilaku dasar (*baseline behavior*) dilaksanakan dengan memberikan Instrumen Kompetensi Konseling Multibudaya kepada tiga orang Guru BK sebanyak 3 kali (termasuk pada saat *pre-test*). Mengukur dan mengumpulkan data pada kondisi *baseline* (A1) secara berkelanjutan sekurang-kurangnya 3 atau 5 atau sampai trend dan level data menjadi stabil (Sunanto, J., dkk, 2005, hlm. 60).

## **3. Perancangan Pelatihan**

Rancangan pelatihan *Multicultural Action Project* untuk meningkatkan kompetensi konseling multibudaya Guru BK SMA di Kota Bandung dilakukan berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari test awal (*pre test*). Selanjutnya, melakukan penimbangan (*judgement*) rancangan pelatihan *Multicultural Action Project* kepada pakar dan praktisi lapangan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengetahui kelayakan pelatihan *Multicultural Action Project* dalam meningkatkan kompetensi konseling multibudaya Guru BK SMA di Kota Bandung. Setelah melakukan penimbangan, tahapan selanjutnya adalah mengevaluasi dan merevisi rancangan pelatihan *Multicultural Action Project* untuk meningkatkan kompetensi konseling multibudaya Guru BK SMA

Umi Rahayu Fitriyanah, 2017

**PENINGKATAN KOMPETENSI KONSELING MULTIBUDAYA MELALUI PELATIHAN MULTICULTURAL ACTION PROJECT (MAP)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berdasarkan hasil uji kelayakan yang telah dilakukan, selanjutnya rancangan pelatihan *Multicultural Action Project* disempurnakan sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam melakukan pelatihan.

Rancangan pelatihan *Multicultural Action Project* yang dilakukan berdasarkan hasil validasi mencakup komponen berikut.

### **PELATIHAN *MULTICULTURAL ACTION PROJECT* (MAP) UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI KONSELING MULTIBUDAYA GURU BK SMA DI KOTA BANDUNG**

#### **a. Latar Belakang**

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu bagian dari pendidikan yang terkait dengan program pemberian layanan secara berkesinambungan dalam upaya membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya dalam segala aspek kehidupannya (pribadi, sosial, belajar, dan karir). Peserta didik yang menjadi subjek layanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan individu yang beragam. Menurut Pedersen (1990; dalam Wibowo, 2015) keragaman tersebut mencakup berbagai variabel, yaitu: variabel etnografik (seperti etnisitas, kewarganegaraan, agama, dan bahasa), variabel demografik (seperti umur, gender, tempat tinggal dan sebagainya), dan variabel status (seperti latar belakang sosial, ekonomi, dan pendidikan serta afiliasi keanggotaan formal atau informal). Keragaman tersebut kemudian membentuk suatu budaya yaitu sekelompok orang yang mengidentifikasi atau berasosiasi satu dengan yang lain berdasarkan pada kesamaan tujuan, kebutuhan, atau latar belakang.

Keragaman peserta didik secara budaya menjadi alasan utama pentingnya Guru BK mengembangkan kompetensi multibudya. Pentingnya kompetensi multibudya telah muncul sebagai topik penting dalam profesi pelayanan manusia dan pengajaran (Ridley & Kleiner, 2003; Kagnici, 2011), khususnya di bidang pendidikan konseling (Kagnici, 2011). Layanan konseling bersifat individual dan sangat memperhatikan keragaman budaya konseli. Keragaman budaya dalam layanan konseling menyadarkan Guru BK tentang pentingnya kesadaran multibudya dalam menghadapi perbedaan, sekecil apapun perbedaan tersebut.

Guru BK perlu mengubah persepsi mereka, mencukupkan diri dengan pengetahuan tentang budaya, memahami bentuk-bentuk diskriminasi, stereotip dan rasisme (Holcomb-McCoy, 2004, hlm. 294). Guru BK harus menghargai keberagaman peserta didik (Depdiknas, 2007, hlm. 12).

Guru BK perlu memiliki kompetensi konseling multibudaya juga dikarenakan permasalahan yang dialami peserta didik di sekolah tidak jarang berkaitan dengan keragaman budaya peserta didik. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh Supriadi (2001, hlm. 66) diketahui bahwa semakin sering persoalan-persoalan yang bersumber dari keragaman budaya konseli muncul dan sulit dipecahkan dalam proses pendidikan dan konseling di sekolah; sementara para Guru BK, dan bahkan sistem persekolahan belum secara sengaja disiapkan untuk menghadapi keadaan tersebut. Perilaku *maladjustment* peserta didik untuk tingkat tertentu sangat terkait dengan latar belakang peserta didik tersebut dan ke mana afiliasi kelompoknya, apakah itu etnik, ras, asal daerah, atau bahkan status sosial ekonomi keluarganya.

Hubungan Guru BK-peserta didik yang menjadi konseli dalam proses konseling pada dasarnya merupakan hubungan dua orang yang memiliki budaya yang berbeda. Perhatian terhadap latar budaya peserta didik penting untuk dilakukan mengingat faktor budaya memiliki kontribusi terhadap pelaksanaan konseling. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Supriadi (2001, hlm. 10) bahwa efektivitas proses konseling sangat ditentukan oleh latar belakang budaya konseli yang sangat beragam, apalagi dalam konteks masyarakat multibudaya seperti di Indonesia.

Kompetensi konseling multibudaya konselor profesional sejatinya sudah mulai ditumbuhkan pada saat mengenyam pendidikan di program sarjana Bimbingan dan Konseling. Hal ini dapat dilihat dari adanya kredit mata kuliah Bimbingan dan Konseling Lintas Budaya serta Bimbingan dan Konseling Populasi Khusus. Mata kuliah tersebut dirancang untuk membekali mahasiswa dengan pengetahuan mengenai keragaman budaya, namun kurang menekankan pada keterampilan konseling multibudaya yang harus dimiliki mahasiswa ketika berhadapan langsung dengan peserta didik yang multibudaya atau dapat dikatakan

mata kuliah yang berkaitan dengan kompetensi konseling multibudaya S1 Bimbingan dan Konseling dirancang untuk membekali calon konselor agar memiliki kompetensi multibudaya masih dalam ranah akademik. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Supriadi (2001, hlm. 34) bahwa di banyak negara (termasuk di Indonesia), kurikulum pendidikan konselor tidak memberikan perhatian yang selayaknya terhadap pengenalan budaya terhadap para calon konselor, dan demikian juga dalam praktik-praktik yang dijalaninya. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat diketahui bahwa kompetensi konseling multibudaya mahasiswa masih terbatas pada pengetahuan secara akademik belum pada ranah praktis.

Jika kompetensi konseling multibudaya mahasiswa calon konselor masih terbatas pada pengetahuan secara akademik, maka untuk meningkatkan kompetensi konseling multibudaya tersebut dapat dilakukan pada Pendidikan Profesi Konselor (PPK), pada jenjang pendidikan selanjutnya yaitu Program Magister (S2), dan program pelatihan yang efektif untuk meningkatkan kompetensi konseling multibudaya konselor.

Pentingnya upaya untuk meningkatkan kompetensi konseling multibudaya Guru BK juga didukung dengan hasil penelitian pendahuluan mengenai kompetensi konseling multibudaya Guru BK SMA di Kota Bandung tahun 2016 dengan total responden sebanyak 30 orang Guru BK yang dipilih sesuai dengan kategori responden, yaitu bekerja di sekolah dengan peserta didik yang multibudaya atau setidaknya terdapat peserta didik yang berbeda latar belakang budaya dengan Guru BK yang menjadi responden penelitian. Hasil penelitian pendahuluan tersebut menunjukkan bahwa kompetensi konseling multibudaya Guru BK berada pada kategori sangat kompeten 6,67%, kompeten 36,67%, cukup kompeten 27%, kurang kompeten 27%, dan tidak kompeten 3,33%. Indikator Guru BK yang kurang dan tidak kompeten yaitu: (1) rendahnya kesadaran Guru BK mengenai asumsi, nilai, dan polemik diri sendiri; (2) rendahnya pemahaman mengenai pandangan hidup (*worldview*) konseli yang berbeda budaya; dan (3) rendahnya kemampuan mengembangkan strategi dan teknik intervensi (konseling yang sesuai).

Berdasarkan pemaparan di atas perlu adanya suatu upaya untuk dapat mengembangkan kompetensi konseling multibudaya Guru BK. Pengembangan kompetensi multibudaya Guru BK selama ini dilakukan melalui pelatihan di ruang kelas (Sodowsky, *et al.*, 1998; Budiman, N, 2016, hlm. 3), pemahaman dan praktik lapangan (Linwood G.V., Nichole R.H., and Done T.M., 2008; Budiman, N, 2016, hlm. 3), pelatihan keterampilan konseling multibudaya mahasiswa program magister (Ruth, C and Lien, C., 2013; Budiman, N, 2016, hlm. 3), dan pengembangan kompetensi multibudaya melalui perkuliahan konseling multibudaya (Spanierman, L.B., 2014; Budiman, N, 2016, hlm. 3), dan proyek seperti *multicultural action project* (Carlos, 2011; Budiman, N, 2016, hlm. 3).

Penelitian telah menemukan bahwa pelatihan multibudaya secara signifikan memiliki kaitan dengan kompetensi konseling multibudaya (D'Andrea, Daniels, & Heck, 1991;. Neville dkk, 1996; Sodowsky, Kuo-Jackson, Richardson, & Corey, 1998; Linda G, dkk, 2007). Selain itu, pelatihan dipilih karena pelatihan merupakan tipe konseling yang ditujukan pada peningkatan kinerja secara spesifik. Menurut Hill (Herdi, 3009, hlm. 152) pada pelatihan Guru BK berbagi dalam tugas-tugas latihan untuk meningkatkan kompetensi yang spesifik.

## **b. Tujuan**

Tujuan pelatihan secara garis besar terbagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum tujuan dari pelatihan *Multicultural Action Project (MAP)* adalah untuk meningkatkan kompetensi konseling multibudaya Guru BK SMA di Kota Bandung. Secara khusus, tujuan pelatihan *Multicultural Action Project (MAP)* adalah meningkatkan sub kompetensi konseling multibudaya yang rendah, yaitu:

- 1) Kesadaran mengenai asumsi, nilai dan polemik sendiri
- 2) Memahami pandangan hidup (*worldview*) konseli yang berbeda budaya
- 3) Mengembangkan strategi dan teknik intervensi (konseling yang sesuai)

### c. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan Pelatihan *Multicultural Action Project* (MAP) adalah partisipan mampu meningkatkan sub kompetensi konseling multibudaya yang rendah dan sangat rendah yang dijadikan sasaran pelatihan. Secara spesifik indikator keberhasilan pelatihan dapat dilihat pada rincian sebagai berikut.

- 1) Memiliki kesadaran mengenai asumsi, nilai, dan polemik diri sendiri, meliputi.
  - a) Menyadari keterbatasan kompetensi dan keahlian multibudaya pada diri sendiri
  - b) Memiliki pengetahuan spesifik mengenai warisan budaya dan pengaruhnya, baik secara pribadi maupun profesional terhadap definisi dan polemik mengenai normalitas, abnormalitas, dan proses konseling
  - c) Memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai pengaruh ketidakadilan, rasisme, diskriminasi, dan persamaan, baik secara pribadi maupun profesional terhadap proses konseling
  - d) Memiliki pengaruh mengenai dampak sosial diri sendiri terhadap konseling
  - e) Mengetahui perbedaan dan dampak gaya komunikasi dalam proses konseling
  - f) Aktif mencari pengalaman pendidikan, konsultasi, dan pelatihan untuk memperkaya pemahaman dan efektivitas dalam bekerja dengan konseli yang berbeda budaya
  - g) Menyadari batasan kompetensi diri sendiri sehingga: (1) mencari konsultasi; (2) mencari pelatihan atau pendidikan lanjutan; dan (3) melakukan referral kepada individu atau sumber yang lebih berkualifikasi
- 2) Memahami pandangan hidup (*worldview*) konseli yang berbeda budaya, meliputi.
  - a) Menyadari reaksi emosional negatif diri sendiri terhadap kelompok ras, etnik, suku, dan budaya lain yang mungkin terbukti membahayakan konseli dalam proses konseling
  - b) Berani mempertentangkan kepercayaan dan perilaku diri sendiri dengan konseli yang berbeda budaya tanpa menghakimi

- c) Menyadari stereotipe terhadap kelompok minoritas, ras, etnik, suku, dan budaya konseli
  - d) Menyadari pengalaman hidup, warisan budaya, dan latar belakang sejarah diri sendiri dengan budaya konseli yang berbeda
  - e) Memahami pengaruh ras, budaya, dan etnis terhadap formasi pribadi, pilihan vokasional, manifestasi gangguan psikologis, perilaku mencari bantuan, dan kesesuaian pendekatan konseling
  - f) Memahami dan memiliki pengetahuan mengenai pengaruh sosial politik terhadap kehidupan kaum minoritas ras dan etnis
  - g) *Familiar* dengan penelitian relevan dan penemuan terbaru mengenai kesehatan dan gangguan gangguan mental dari beragam kelompok etnis dan ras
  - h) Aktif mencari pengalaman pendidikan yang memperkaya pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan multibudaya
  - i) Terlibat secara aktif dengan individu kaum minoritas di luar setting konseling (kegiatan masyarakat, fungsi sosial dan politik, perayaan, persahabatan, kelompok tetangga).
- 3) Memiliki kemampuan memilih strategi dan teknik intervensi (konseling) yang sesuai dengan kebutuhan konseli tanpa mengesampingkan latar belakang budaya konseli, meliputi.
- a) Menghargai kepercayaan, nilai spiritual, dan nilai religius mengenai fungsi fisik dan psikologis
  - b) Memiliki pengetahuan mengenai potensi polemik dalam menilai instrumen, menggunakan prosedur, dan menginterpretasikan penemuan yang disesuaikan dengan karakteristik pikiran dan bahasa konseli yang berbeda budaya
  - c) Memiliki pengetahuan tentang struktur, hirarki, nilai, dan kepercayaan keluarga, serta karakteristik masyarakat dan sumber dalam masyarakat seperti yang diketahui keluarga

- d) Melibatkan diri dalam beragam respon verbal dan nonverbal. Dapat mengirim dan menerima pesan verbal dan nonverbal secara akurat dan sesuai
- e) Mengantisipasi dan memodifikasi gaya membantu ketika merasa memiliki keterbatasan dan tidak sesuai sehingga tidak terikat hanya pada satu metode atau pendekatan untuk membantu konseli tetapi menyadari bahwa gaya membantu dan pendekatan dapat terikat oleh budaya
- f) Mampu untuk tidak menolak mencari konsultasi dengan penyembuhan tradisional, pemimpin religius dan spiritual atau para praktisi perawatan konseli yang memiliki budaya berbeda
- g) Bertanggung jawab untuk berinteraksi dalam bahasa yang diminta oleh konseli; hal ini memungkinkan dilakukan referral kepada sumber luar. Jika tidak, konselor harus mampu: (1) mencari penerjemah dengan pengetahuan budaya dan latar belakang profesional; (2) merujuk kepada konselor bilingual yang kompeten ketika keterampilan bahasa tidak cocok dengan bahasa konseli
- h) Mengikuti pelatihan dan keahlian dalam penggunaan asesmen dan instrumen tes tradisional. Konselor tidak hanya memahami aspek teknis instrumen, tetapi juga menyadari batasan budaya dalam penggunaan instrumen tes
- i) Menyadari konteks sosial politik dalam melaksanakan evaluasi, menyediakan intervensi, dan mengembangkan sensitivitas terhadap permasalahan ketidakadilan, sukuisme, seksisme, dan rasisme
- j) Bertanggung jawab dalam mendidik konseli pada proses intervensi psikologis/konseling, seperti tujuan, harapan, hak-hak, dan orientasi.

#### **d. Partisipan**

Partisipan pelatihan adalah tiga orang Guru BK SMA di Kota Bandung yang memiliki kompetensi konseling multibudaya dengan kategori rendah berdasarkan jumlah skor yang diperoleh dari pengisian Instrumen Kompetensi Konseling

Multibudaya Guru BK. Daftar guru BK yang menjadi partisipan pelatihan dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3. 4**  
**Partisipan Pelatihan *Multicultural Action Project***

Inisial	Instansi	Jenis Kelamin	Skor			Kategori
			Sesi 1	Sesi 2	Sesi 3	
NF	SMA Tauna Bakti Bandung	L	122	116	120	Rendah
FI	SMA Negeri 1 Bandung	L	116	118	115	Rendah
ARN	SMA Pasundan 8	P	116	116	120	Rendah

#### e. Fasilitator dan Kolaborator

Fasilitator merupakan salah satu mahasiswa Program Magister Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia yaitu Umi Rahayu Fitriyanah. Sedangkan kolaborator adalah Ilma Fitriya Hidayati, mahasiswa Program Magister Pengembangan Kurikulum Universitas Pendidikan Indonesia. Kolaborator bertugas mendokumentasikan pelaksanaan pelatihan.

#### f. Program Pelatihan yang akan Dilaksanakan (*Action Plan*)

Program pelatihan yang akan dilaksanakan (*action plan*) dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3. 5**  
***Action Plan* Pelatihan *Multicultural Action Project* (MAP)**

No	Sesi	Tujuan	Kegiatan
1.	Sesi 1	Membangun hubungan positif fasilitator dengan partisipan	Kontrak pelatihan dan eksplorasi kompetensi konseling multibudaya partisipan
2.	Sesi 2	Meningkatkan kesadaran ( <i>awareness</i> ) partisipan mengenai asumsi, nilai, dan polemik diri sendiri	Observasi dan pengisian format observasi
3.	Sesi 3	Meningkatkan pengetahuan	Pencarian informasi melalui

No	Sesi	Tujuan	Kegiatan
		( <i>knowledge</i> ) partisipan mengenai pandangan hidup ( <i>worldview</i> ) konseli yang berbeda budaya	wawancara kepada peserta didik yang berbeda budaya sesuai dengan pedoman wawancara yang diberikan
4.	Sesi 4	Meningkatkan keterampilan ( <i>skill</i> ) konseling multibudaya partisipan dalam memilih strategi dan teknik intervensi (konseling) yang sesuai dengan kebutuhan konseli tanpa mengesampingkan latar belakang budaya konseli	Tindakan langsung ( <i>direct action</i> ) melalui penentuan teknik konseling yang sesuai dengan karakteristik peserta didik yang berbeda budaya (mengemukakan pertimbangan-pertimbangan secara budaya dalam menentukan teknik konseling yang sesuai dengan permasalahan konseli dan karakteristik konseli)
5.	Sesi 5	Menstimulus partisipan untuk terus aktif meningkatkan kompetensi konseling multibudaya serta melihat keefektifan proses Pelatihan <i>Multicultural Action Project</i> dalam meningkatkan kompetensi konseling multibudaya partisipan	<i>Review</i> pelaksanaan pelatihan secara keseluruhan dan pelaksanaan <i>post-test</i>

### g. Strategi Pelatihan

Strategi pelatihan yang digunakan adalah strategi individual, yaitu fasilitator dan partisipan melakukan pelatihan sesuai dengan tujuan pelatihan secara tatap muka langsung (*face to face*). Adapun metode yang digunakan dalam pelatihan adalah metode diskusi, *brainstorming*, dan demonstrasi praktek konseling dengan peserta didik yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda dengan Guru BK partisipan.

### h. Media

Media yang digunakan dalam pelatihan laptop, alat tulis, dan *handout* materi yang sesuai dengan sesi pelatihan.

### **i. Tempat dan Waktu**

Pelaksanaan pelatihan direncanakan bertempat di ruang BK SMA Negeri 1 Bandung, SMA Taruna Bakti, dan SMA Pasundan 8 Bandung atau di ruang BK salah satu sekolah tempat Guru BK yang menjadi partisipan pelatihan bekerja (d disesuaikan dengan kondisi). Sedangkan waktu pelaksanaan pelatihan dibuat berdasarkan kesepakatan antara partisipan dan fasilitator. Pelatihan dilaksanakan dalam lima sesi pertemuan. Dalam satu minggu dilaksanakan tiga sesi, masing-masing sesi berdurasi 60 menit.

### **j. Tahapan Pelatihan**

Tahapan kegiatan pelatihan meliputi tiga bagian, yaitu: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga tahapan kegiatan pelatihan tersebut dapat dilihat secara rinci dalam uraian berikut.

#### **1) Persiapan**

Perencanaan dan persiapan Pelatihan MAP untuk meningkatkan kompetensi konseling multibudaya Guru BK SMA di Kota Bandung diawali dengan pengisian Instrumen Kompetensi Konseling Multibudaya yang diberikan kepada 30 orang Guru BK SMA di Kota Bandung sebagai responden, data yang diperoleh tersebut diolah dan dianalisis yang hasilnya dijadikan sebagai landasan pengembangan Pelatihan MAP. Selanjutnya adalah penentuan calon partisipan serta koordinasi dengan Guru BK calon partisipan. Langkah terakhir dari tahapan perencanaan dan persiapan adalah pembuatan rancangan pelatihan MAP serta persiapan sarana dan prasana pelatihan.

#### **2) Pelaksanaan**

Tahapan pelaksanaan pelatihan terdiri dari tujuh sesi pelatihan. Gambaran setiap sesi pelatihan adalah sebagai berikut.

## Sesi 1

Sesi 1 bertujuan untuk membangun hubungan positif fasilitator dengan partisipan. Kegiatan pada sesi 1 meliputi:

- a) Fasilitator dengan partisipan membuat kesepakatan mengenai pelaksanaan pelatihan (kontrak)
- b) Fasilitator dengan partisipan mendiskusikan kompetensi konseling multibudaya yang dimiliki oleh partisipan sebagai subjek penelitian, terutama pada dimensi-dimensi dari kompetensi konseling multibudaya yang memiliki skor rendah
- c) Fasilitator melakukan eksplorasi pengalaman-pengalaman kurang menyenangkan yang dialami partisipan pada saat melakukan proses konseling dengan peserta didik yang berbeda latar belakang budaya sehingga partisipan semakin tertarik dan memahami urgensi pelaksanaan pelatihan.
- d) Fasilitator bersama partisipan mendiskusikan pentingnya *homework assignment*
- e) Fasilitator meminta partisipan untuk melakukan observasi sederhana terhadap 3 kelompok budaya peserta didik yang terdapat di sekolahnya terkait nilai-nilai, isu-isu, serta kebutuhan-kebutuhan tanpa berinteraksi langsung dengan peserta didik yang menjadi subjek observasi (hasil observasi akan dibahas pada sesi 2)
- f) Fasilitator meminta partisipan untuk mengisi instrumen kompetensi konseling multibudaya

## Sesi 2

Sesi 2 bertujuan untuk meningkatkan kesadaran (*awareness*) Guru BK partisipan mengenai asumsi, nilai, dan polemik diri sendiri. Kegiatan pada sesi 2 meliputi:

- a) Fasilitator bersama partisipan melakukan *review* pelaksanaan pelatihan pada sesi sebelumnya
- b) Fasilitator bersama partisipan mendiskusikan prosedur pelaksanaan pelatihan *Multicultural Action Project* pada sesi 2 yaitu melakukan tahap observasi (observasi dilakukan sebelum sesi kedua dilaksanakan)

- c) Fasilitator meminta partisipan menjelaskan hasil observasi sederhana terhadap 3 kelompok budaya peserta didik yang terdapat di sekolahnya terkait nilai-nilai, isu-isu, serta kebutuhan-kebutuhan
- d) Fasilitator meminta partisipan menjelaskan karakteristik budaya dari beberapa orang peserta didik tersebut sesuai dengan format observasi yang telah diberikan
- e) Fasilitator dan partisipan mendiskusikan hasil observasi yang telah dilakukan
- f) Fasilitator meminta partisipan untuk melakukan pencarian informasi mengenai nilai, isu, dan kebutuhan peserta didik di sekolahnya melalui wawancara dan memberikan format pencarian informasi yang akan diisi oleh partisipan (hasil wawancara akan di bahas pada sesi 3).
- g) Fasilitator meminta partisipan untuk mengisi instrumen kompetensi konseling multibudaya

### Sesi 3

Sesi 3 bertujuan untuk meningkatkan pemahaman Guru BK partisipan mengenai pandangan hidup (*worldview*) konseli yang berbeda budaya melalui pencarian informasi (*information seeking*).

- a) Fasilitator bersama partisipan melakukan *review* pelaksanaan pelatihan pada sesi sebelumnya
- b) Fasilitator bersama partisipan mendiskusikan prosedur pelaksanaan pelatihan *Multicultural Action Project* pada sesi 3 yaitu melakukan tahap pencarian informasi langsung mengenai budaya peserta didik yang pada sesi sebelumnya menjadi subjek observasi melalui wawancara (proses wawancara dilakukan sebelum sesi ketiga dilaksanakan)
- c) Fasilitator meminta partisipan untuk mengemukakan hasil wawancara mengenai nilai-nilai, isu, dan kebutuhan peserta didik tersebut (sesuai dengan format pencarian informasi yang telah diberikan)
- d) Fasilitator dan partisipan mendiskusikan hasil wawancara dikemukakan oleh partisipan pelatihan

- e) Fasilitator meminta partisipan untuk mengisi instrumen pelatihan *Multicultural Action Project* (MAP)

#### **Sesi 4**

Sesi 4 bertujuan untuk meningkatkan keterampilan (*skill*) dalam mengembangkan strategi dan teknik intervensi yang dimiliki partisipan dalam melakukan konseling dengan peserta didik yang berbeda budaya melalui tindakan langsung (*direct action*).

- a) Fasilitator bersama partisipan melakukan *review* pelaksanaan pelatihan pada sesi sebelumnya
- b) Fasilitator bersama partisipan mendiskusikan prosedur pelaksanaan Pelatihan *Multicultural Action Project* pada sesi 4 yaitu tindakan langsung (*direct action*)
- c) Fasilitator meminta partisipan melakukan identifikasi teknik konseling yang sesuai dengan karakteristik peserta didik yang berbeda budaya dengan partisipan
- d) Partisipan mengungkapkan alasan (pertimbangan-pertimbangan secara budaya) dalam memilih teknik konseling
- e) Fasilitator meminta partisipan untuk mengisi instrumen kompetensi konseling multibudaya

#### **Sesi 5**

Sesi 5 bertujuan untuk menstimulus partisipan untuk meningkatkan kesadaran (*awareness*), pengetahuan (*knowledge*), dan keterampilan (*skill*) konseling multibudaya yang dimilikinya serta mengetahui keefektifan pelatihan yang telah dilaksanakan.

- a) Fasilitator bersama partisipan melakukan *review* pelaksanaan pelatihan pada sesi sebelumnya
- b) Fasilitator bersama partisipan membuat kesepakatan mengenai pelaksanaan pelatihan *Multicultural Action Project* pada sesi 5
- c) Fasilitator dan partisipan mengidentifikasi hambatan-hambatan yang terjadi selama pelatihan berlangsung

- d) Fasilitator dan partisipan mengidentifikasi manfaat-manfaat yang diperoleh setelah melakukan pelatihan
- e) Fasilitator memberikan penguatan-penguatan kepada partisipan untuk mengaplikasikan tahapan-tahapan Pelatihan *Multicultural Action Project* dalam mengembangkan kompetensi konseling multibudaya
- f) Fasilitator meminta partisipan untuk mengisi instrumen kompetensi konseling multibudaya
- g) Partisipan mengisi Instrumen Evaluasi Pelatihan *Multicultural Action Project*
- h) Fasilitator mengakhiri pelatihan.

### **3) Evaluasi**

Evaluasi keberhasilan pelatihan dilakukan pada sesi akhir pelatihan yaitu sesi 5 berupa evaluasi yang bersifat reflektif. Guru BK yang berhasil mengikuti kegiatan pelatihan merupakan Guru BK yang mampu mengembangkan keterampilan baru untuk meningkatkan kompetensi konseling multibudaya. Analisis proses konseling yang dilakukan Guru BK dengan peserta didik yang memiliki latar belakang budaya berbeda dengan Guru BK peserta pelatihan sesuai pelaksanaan sesi pelatihan juga dijadikan sebagai salah satu bahan evaluasi untuk mengukur keberhasilan pelatihan yang dilakukan.

#### **k. Prosedur Evaluasi**

Prosedur evaluasi Pelatihan *Multicultural Action Project* secara garis besar terdiri dari dua jenis, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dimaksudkan untuk mengetahui keefektifan Pelatihan MAP dilihat dari prosesnya, sedangkan evaluasi hasil dimaksudkan untuk memperoleh informasi keefektifan Pelatihan MAP dilihat dari hasil. Jenis-jenis evaluasi yang dilakukan, antara lain sebagai berikut.

##### **1) Evaluasi Proses**

Evaluasi proses adalah prosedur yang digunakan untuk menilai keefektifan proses pelaksanaan pelatihan dengan melakukan evaluasi terhadap fasilitator yang

memberikan Pelatihan MAP dalam melaksanakan Pelatihan *Muticultural Action Project*. Evaluasi dilakukan oleh Guru BK yang menjadi partisipan dengan mengisi Instrumen Evaluasi Pelatihan (instrumen terlampir).

## 2) Evaluasi Hasil

Evaluasi hasil adalah prosedur yang digunakan untuk menjawab pertanyaan “apa dampak dari kegiatan pelatihan terhadap peningkatan kompetensi konseling multibudaya Guru BK?” Hasil (*outcomes*) evaluasi hasil ditunjukkan dengan peningkatan kompetensi konseling multibudaya partisipan yang dilihat melalui pengamatan proses konseling dengan peserta didik yang berbeda budaya setelah setiap sesi pelatihan. Peningkatan kompetensi konseling multibudaya tiga Guru BK partisipan merupakan indikator keberhasilan pelatihan MAP.

## 4. Pelaksanaan Pelatihan

Pelaksanaan pelatihan *Multicultural Action Project (MAP)* untuk meningkatkan kompetensi konseling multibudaya Guru BK SMA di Kota Bandung dilakukan sesuai dengan rancangan yang telah dibuat.

## 5. Pengukuran *Baseline* setelah Intervensi (A2)

Pengukuran *baseline* setelah intervensi (A2) bertujuan untuk melihat perubahan kompetensi konseling multibudaya Guru BK SMA di Kota Bandung setelah diberikan pelatihan. Pengukuran *baseline* (A2) dilakukan dengan wawancara dan observasi yang terstruktur dengan panduan yang diturunkan dari instrumen kompetensi konseling multibudaya.

Wawancara dilakukan untuk mengukur sub kompetensi kesadaran Guru BK mengenai asumsi, nilai, dan polemik diri sendiri serta sub kompetensi memahami pandangan hidup (*worldview*) konseli yang berbeda budaya. Sedangkan observasi dilakukan pada saat Guru BK melakukan konseling dengan peserta didik yang berbeda latar belakang budaya yang bertujuan untuk mengukur sub kompetensi mengembangkan strategi dan teknik intervensi (konseling yang sesuai). Pedoman wawancara dan observasi serta rubrik penilaian wawancara dan

observasi proses konseling yang dilakukan oleh Guru BK dengan peserta didik yang berbeda budaya dapat dilihat pada bagian lampiran.

## 6. Pelaporan

Tahapan terakhir dari prosedur penelitian adalah tahap pelaporan. Tahapan pelaporan ini meliputi analisis seluruh kegiatan, hasil penelitian, dan pembahasan kemudian dilaporkan dalam bentuk karya tulis ilmiah (tesis) untuk selanjutnya dipertanggungjawabkan.

## H. Analisis Data

Pertanyaan penelitian dalam penelitian mengenai efektivitas pelatihan MAP untuk meningkatkan kompetensi konseling multibudaya Guru BK. Untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan, maka dilakukan beberapa tahapan analisis data yang ditunjukkan untuk: (1) mengetahui gambaran kompetensi konseling multibudaya Guru BK, (2) mengetahui dan melaksanakan rancangan intervensi model pelatihan MAP dalam meningkatkan kompetensi konseling multibudaya Guru BK, dan (3) menguji efektivitas model pelatihan MAP dalam meningkatkan kompetensi konseling multibudaya Guru BK.

### 1. Analisis Data Gambaran Kompetensi Konseling Multibudaya Guru BK

Analisis data untuk mengetahui gambaran kompetensi konseling multibudaya Guru BK SMA di Kota Bandung merupakan tahapan yang dilakukan setelah seluruh data awal penelitian (data *pre-test*) terkumpul dan diolah. Data yang diperoleh dari hasil penyebaran instrumen kompetensi konseling multibudaya diolah dengan menetapkan kategori kompetensi konseling multibudaya Guru BK SMA di Kota Bandung berada pada kategori sangat kompeten, kompeten, cukup kompeten, kurang kompeten, dan tidak kompeten.

Tahapan-tahapan yang ditempuh dalam mengkategorikan Guru BK SMA di Kota Bandung ke dalam lima kategori tersebut adalah sebagai berikut.

a) Menentukan *Z Score*, dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$Z_{Score} = \frac{x - \bar{x}}{s_d}$$

**Keterangan**

- $x$  = Nilai kompetensi konseling multibudaya  
 $\bar{x}$  = Rata-rata kompetensi konseling multibudaya  
 $S_d$  = Simpangan baku kompetensi konseling multibudaya

b) Data instrumen ditransformasikan ke dalam data interval, dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$T = 50 + 10 \times Z$$

c) Data hasil transformasi dikategorikan ke dalam lima kategori, dengan rumus.

$$\begin{array}{ll}
 (\mu + 1,5 \times s) < X & \text{Sangat Tinggi} \\
 (\mu + 0,5 \times s) < X \leq (\mu + 1,5 \times s) & \text{Tinggi} \\
 (\mu - 0,5 \times s) < X \leq (\mu + 0,5 \times s) & \text{Sedang} \\
 (\mu - 1,5 \times s) < X \leq (\mu - 0,5 \times s) & \text{Rendah} \\
 X \leq (\mu - 1,5 \times s) & \text{Sangat Rendah}
 \end{array}$$

dengan  $\mu = 50$  dan  $s = 10$

Berdasarkan rumus pengkategorian tersebut diketahui kategori kompetensi konseling multibudaya Guru BK terbagi ke dalam lima kategori. Guru BK yang termasuk dalam kategori sangat tinggi memiliki skor lebih dari sama dengan 66, tinggi memiliki skor antara 56-65, sedang 46-55, rendah 36-45, dan sangat rendah kurang dari sama dengan 35. Setiap kategori memiliki arti sebagai berikut.

**Tabel 3. 6**  
**Deskripsi Tiap Kategori Kompetensi Konseling Multibudaya Guru BK**

<b>KATEGORI</b>	<b>DESKRIPSI</b>
Sangat Tinggi	Guru BK memiliki 21 – 26 indikator kompetensi konseling multibudaya (sangat kompeten)
Tinggi	Guru BK memiliki 16 -20 indikator kompetensi konseling multibudaya (kompeten)
Sedang	Guru BK memiliki 11- 15 indikator kompetensi konseling multibudaya (cukup kompeten)
Rendah	Guru BK memiliki 6 - 10 indikator kompetensi konseling

KATEGORI	DESKRIPSI
	multibudaya (kurang kompeten)
Sangat Rendah	Guru BK memiliki 0 - 5 indikator kompetensi konseling multibudaya (tidak kompeten)

## **2. Rancangan Pelatihan *Multicultural Action Project* (MAP) untuk Meningkatkan Kompetensi Konseling Multibudaya Guru BK**

Pelatihan *Multicultural Action Project* (MAP) untuk meningkatkan kompetensi konseling multibudaya Guru BK SMA di Kota Bandung dikembangkan melalui beberapa proses sebagai berikut.

- a. Persiapan pelatihan meliputi analisis kebutuhan (*need assessment*) berdasarkan gambaran umum kompetensi konseling multibudaya Guru BK, rancangan Pelatihan *Multicultural Action Project* (MAP) untuk meningkatkan kompetensi konseling multibudaya, validasi program, dan revisi program.
- b. Pelaksanaan pelatihan meliputi pelaksanaan Pelatihan *Multicultural Action Project* (MAP) sebanyak 5 sesi yang dikembangkan berdasarkan hasil analisis kebutuhan. Pelatihan diberikan kepada 3 orang Guru BK SMA di Kota Bandung yang memiliki skor kompetensi konseling multibudaya rendah.
- c. Evaluasi pelatihan meliputi: evaluasi proses pelaksanaan pelatihan dan hasil yang dicapai setelah pelaksanaan pelatihan.

## **3. Analisis Data Efektivitas Pelatihan *Multicultural Action Project* (MAP) untuk Meningkatkan Kompetensi Konseling Multibudaya Guru BK**

Analisis data yang dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai efektivitas Pelatihan *Multicultural Action Project* (MAP) yang dirumuskan ke dalam hipotesis “pelatihan *Multicultural Action Project* (MAP) efektif untuk meningkatkan kompetensi konseling multibudaya Guru BK SMA di Kota Bandung” meliputi dua teknik yaitu sebagai berikut.

### **a. Analisis Visual**

Analisis visual dilakukan dengan cara menggali data secara langsung dan ditampilkan dalam bentuk grafik (*split-middle technique*) yang bertujuan untuk melihat pengaruh atau efek intervensi terhadap perilaku sasaran yang ingin di

rubah. Menurut Barlow., dkk (dalam Alrefi, 2014, hlm. 50) adanya intervensi yang efektif ditunjukkan oleh perbedaan yang berarti antara nilai rata-rata subjek penelitian dalam suatu kondisi. Oleh karena itu, komponen penting yang dianalisis adalah banyaknya data dalam setiap kondisi yang disebut dengan panjang kondisi (*level*) dan kecenderungan arah grafik (*trend*).

#### b. Analisis Statistik

Efektivitas pelatihan *Multicultural Action Project* (MAP) untuk meningkatkan kompetensi konseling multibudaya Guru BK juga dilihat dari hasil analisis statistika sederhana. Nourbarkshsh dan Ottenbacher (dalam Alrefi, 2014, hlm. 50) menjelaskan bahwa teknik dua standar deviasi (*itwo standard deviation method*) merupakan teknik analisis statistik yang dapat digunakan untuk melihat efektivitas atau perubahan antara *baseline* dan intervensi. Langkah-langkah yang dilakukan untuk mencari dua standar deviasi adalah: a) mencari terlebih dahulu standar deviasi yang selanjutnya dikalikan dua dan hasilnya adalah dua standar deviasi; b) mencari rata-rata *baseline* dan membuat garis lurus dengan menggunakan titik rata-rata *baseline*; c) membuat garis dari titik rata-rata setelah dikurangi dua standar deviasi di bawah garis *baseline*; dan d) intervensi dikatakan efektif apabila terdapat dua titik yang berada di atas garis dua standar deviasi.

Analisis lain yang digunakan adalah dengan melihat penurunan atau kenaikan pada kecenderungan arah grafik (*trend*). Menurut Tankersley, Harjusala-Webb, dan Landrum (Sugara, 2014, hlm. 70) perubahan tren adalah bukti terbaik untuk mendukung efek pengobatan (intervensi) dalam desain penelitian *single-subject*. Oleh karena itu, menurut Horner dkk (2005) dilakukan analisis menaik atau menurunnya tren dalam data seluruh kondisi dan dihitung “kenaikan atau penurunan garis lurus” dengan menghitung kuadrat regresi. Koefisien nilai determinasi juga dihitung untuk menilai tren diprediksi dengan menggunakan SPSS 20. Nilai  $R^2$  yang ditafsirkan mengikuti pedoman Cohen (1988). Menurut Cohen, nilai  $R^2$  dari 0,01 menunjukkan efek yang kecil, nilai  $R^2$  dari 0,09 menunjukkan efek sedang, dan nilai  $R^2$  dari 0,25 menunjukkan efek yang besar. Artinya, semakin koefisien regresi mendekati 1, maka semakin tinggi prediksi akan terjadi.

Menurut Morgan & Morgan (Alrefi, 2014, hlm. 51) analisis data dengan menggunakan statistika sederhana juga dilakukan untuk menghitung besarnya efek intervensi, yaitu dengan menghitung *Percentage Non-Overlapping Data* (PND) antara *baseline* dan fase intervensi. Karena pelatihan *Multicultural Action Project* (MAP) diharapkan dapat meningkatkan kompetensi konseling multibudaya Guru BK, PND dihitung dengan menggunakan data yang paling bawah dari skor *baseline* dan dibuat garis lurus dari titik tersebut. Selanjutnya, analisis visual dan deskriptif dilakukan untuk memeriksa jumlah titik pada fase intervensi yang berada di bawah garis titik terbawah pada *baseline*. Jumlah titik data yang tidak tumpang tindih dengan data titik terendah itu dijumlahkan dan dikalikan 100. Adapun pedoman interpretasi skor PND menurut Morgan & Morgan (dalam Alrefi, 2014, hlm. 52) adalah sebagai berikut.

**Tabel 3. 7**  
**Panduan Interpretasi Skor *Percentage Non-Overlapping Data* (PND)**

<b>Nilai PND</b>	<b>Interpretasi</b>
>90%	Sangat Efektif
70% - 90%	Efektif
50% -70%	Dipertanyakan
< 50%	Tidak Efektif